

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 29 Samarinda

Muhammad Alwi Eka Pranata^{1*}, Sri Sunarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: pranataalwi084@gmail.com

Diterima :23/07/19

Revisi :10/09/19

Diterbitkan :19/12/19

Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 029 Samarinda.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 49 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku merokok remaja.

Hasil : Hasil penelitian menunjukan tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan ($P = 0.400$), sikap ($P = 1.000$) dan tindakan ($P = 0.729$).

Manfaat : hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi sumber referensi dan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca tentang perilaku merokok.

Abstract

Purpose of study : Purpose of this study is to find out the correlation between family environment with smoking behaviour in adolescent in SMP N 029 Samarinda.

Methodology : This research is quantitative research with cross sectional research design. The number of samples was 49 respondents selected using simple random sampling. Data collection using a questionnaire of family environment with smoking behaviour adolescent.

Results : Result of the research shows that nothing relation between family environment with knowledge ($P = 0.400$), attitude ($P = 1.000$) and action ($P = 0.729$). The Conclusion is there is no relation between family environment with adolescent smoking behaviour in SMP N 29 Samarinda.

Applications : the results of this study can be used as a reference source and as reading material that can add to the readers insight into smoking behavior in adolescent.

Kata Kunci : lingkungan keluarga, perilaku merokok, remaja

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan cara membakar hasil olahan dari tembakau yang ditujukan untuk dihisap, dibakar dan atau dihirup yang termasuk didalamnya, rokok putih, cerutu, rokok kretek atau bentuk dan jenis lainnya yang diperoleh dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya memiliki kandungan nikotin dan tar (Alamsyah, 2017).

Berdasarkan data WHO tahun 2015 tentang persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi produk dari tembakau pada penduduk Asia dan Australia diketahui ada 57%, pada penduduk Eropa Timur dan pecahahan Uni Soviet ada 14%, penduduk Amerika ada 12%, penduduk Eropa Barat ada 9% dan pada penduduk Timur Tengah serta Afrika ada 8% (Alamsyah, 2017)

Menurut data dari Riskesdas tahun 2018 tentang prevalensi merokok penduduk usia ≥ 10 tahun di Kalimantan Timur adalah 22.3%, jumlah rokok yang dihisap rata-rata adalah 15.6 batang atau setara 1 bungkus per hari (Riadinata, 2018)

Berdasarkan data *The ASEAN Tobacco Control Atlas* (2014), diketahui Indonesia menjadi negara yang menduduki ranking teratas sebagai negara dengan angka kejadian merokok terbanyak di ASEAN. Prevalensi perokok di Indonesia adalah 50,68%. Jumlah perokok pria di Indonesia ada sebanyak 67,4% dan jumlah perokok wanita di Indonesia ada sebanyak 4,5%. Prevalensi perokok remaja laki-laki dengan usia 13-15 tahun ada sebanyak 41% dan prevalensi perokok remaja perempuan dengan usia 13-15 tahun ada sebanyak 3,5%. Indonesia juga diketahui memiliki lebih dari 30% anak yang sudah mencoba rokok sebelum mencapai 10 tahun (Jannah M, 2017)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional di Samarinda (2017), didapatkan bahwa persentase tertinggi konsumsi rokok tertinggi ada di tingkat SMP/Sederajat dengan 29.69%, SD/Sederajat sebesar 25.26%, SMA/Sederajat sebesar 23.97% dan yang terendah untuk yang tidak bersekolah / tidak menyelesaikan SD ada sebanyak 23.65% (KEMENKES, 2018)

Menurut Dariyo tahun 2003 kategori perokok dibagi menjadi dua jenis, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif ialah individu yang terbiasa merokok di setiap harinya dan merokok sudah menjadi bagian dari hidupnya. (Safitri, 2013). Menurut Sitepoe dan Periwirasari (2006), terdapat beberapa tipe perokok, yaitu kategori ringan (1 – 10 sehari), kategori sedang (11 – 20 sehari) dan kategori berat (>24 sehari). Perokok pasif merupakan seseorang yang tidak merokok, tetapi terpaksa menghirup asap rokok yang dihembuskan orang lain yang ada disekelilingnya (Safitri, 2013).

Papalia dan Olds berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi tumbuh kembang yang menjadi masa pertengahan masa kanak-kanak dan dewasa, yang biasanya bermula dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir di awal 20 tahun atau di usia akhir belasan tahun. Menurut Anna Freud, pada masa remaja terjadi proses tumbuh kembang yang diantaranya berupa perubahan yang berkaitan dengan mulai berubahnya psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan cita-cita dan orang tua, yang mana pembentukan cita-cita adalah proses dalam membentuk orientasi untuk masa depan (Putro, 2017)

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak, yang memiliki tanggung jawab kepada pembentukan norma dan penanaman nilai dalam proses membentuk perilaku anak. Hasil penelitian Theodoru (2014) menjelaskan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok sangat berpengaruh terhadap kebiasaan merokok seorang anak, hal ini berbanding terbalik dengan anak yang memiliki keluarga yang tidak perokok (Adiwijaya, 2013)

Berdasarkan uraian data diatas menjadi alasan kenapa peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 029 Samarinda. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui distribusi frekuensi Lingkungan keluarga, mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok dan mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 029 Kecamatan Sempaja Utara.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *survey cross sectional*. *Survey cross sectional* merupakan penelitian yang berguna untuk mempelajari hubungan antara faktor penyebab dengan dampak dengan cara pendekatan, pengumpulan data ataupun pengamatan pada saat yang bersamaan (hidayat, 2012)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu, siswa/siswi SMP Negeri 29 Samarinda, siswa/siswi berjenis kelamin laki-laki dan sampel merupakan siswa kelas VIII. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 98 orang dengan jumlah sampel 49 responden.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Chi Square* namun apabila tidak terpenuhi syarat maka digunakan uji *Fisher Exact Test*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan berdasarkan hasil hitung kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2014, *World Health Organization (WHO)* tahun 2015, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018 dan Survei Nasional Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan berupa skala *Guttman* dan skala *likert*. Uji validitas dilakukan di SMP N 47 Samarinda. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Dari 15 pertanyaan (r tabel = 0.514) yang diujikan hasilnya ada 3 pertanyaan yang tidak valid. Ada beberapa pertanyaan yang tidak valid diantaranya nomor 1 (0.440), 8 (0.147) dan 12 (0.159). Jumlah responden yang digunakan

adalah 10% dari jumlah responden penelitian. Uji reliabilitas dilakukan ditempat dan waktu yang sama dengan uji validitas. Dalam menguji reliabilitas kuesioner menggunakan keofisien *Alpha Cronbach*. Didapatkan hasil dengan nilai *Cronbach's alpha* (0.895) dengan nilai konstanta sebesar 0.6.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Rasponden

Berdasarkan hasil [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ber usia 14 tahun yakni sebanyak 26 responden (53.1%). Berdasarkan usia mulai merokok terdapat 19 responden yang tidak merokok (38.8%) dan ada sebanyak 19 responden yang merokok pada usia SD (38.8%). Berdasarkan jumlah konsumsi rokok sebagian besar responden ada pada kategori ringan sebanyak 26 responden (53.1%). Adapun mayoritas responden tinggal bersama keluarga.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Menurut Karakteristik Responden Di SMP Negeri 29 Samarinda.

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia	13	34.7
		14	53.1
		15	12.2
2.	Usia Mulai Merokok	Tidak merokok	38.8
		Tk	4.0
		SD	38.8
		SMP	18.4
3.	Jumlah Konsumsi rokok	Tidak merokok	38.8
		Ringan	53.1
		Sedang	6.1
		Berat	2.0
4.	Responden yang Tinggal Bersama Keluarga	Ya	100
		Tidak	0

Sumber : Data Primer 2019

3.2 Analisis Univariat

Pada [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa pada variabel lingkungan keluarga mayoritas responden menyatakan mendukung perilaku merokok yaitu sebanyak 38 responden (77.6%), pada variabel pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 40 orang (81.6%) untuk variabel sikap sebagian besar responden memiliki sikap positif ada sebanyak 43 orang (87.8%) dan untuk variabel tindakan mayoritas responden melakukan tindakan merokok sebanyak 30 orang (61.2%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Di SMP N 29 Samarinda

NO	Variabel penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Lingkungan keluarga	Mendukung	77.6
		Tidak mendukung	22.4
2.	Pengetahuan	Tidak baik	18.4
		Baik	81.6

3. Sikap	Negatif	6	12.2
	Positif	43	87.8
	<hr/>		
4. Tindakan	Melakukan	30	61.2
	Tidak melakukan	19	38.8
	<hr/>		

Sumber : data Primer 2019

3.3 Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Pengetahuan

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki lingkungan keluarga mendukung dengan pengetahuan baik ada 32 responden (80.0%), sedangkan responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung dengan pengetahuan baik ada 8 responden (20.0%). Untuk responden yang memiliki lingkungan keluarga mendukung dengan pengetahuan tidak baik ada 6 responden (66.7%) sedangkan responden yang memiliki keluarga tidak mendukung dengan pengetahuan tidak baik sebanyak 3 responden (33.3%).

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi Square. Sehingga diperoleh hasil dengan *P-Value* 0.400 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0.05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan.

Tabel 3: Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Pengetahuan

NO	Variabel Penelitian	Pengetahuan				Total		<i>P</i>
		Baik		Tidak baik		n	%	
		N	%	N	%			
Lingkungan keluarga								
1.	Mendukung	32	80.0	6	66.7	38	77.5	0.400
2.	Tidak mendukung	8	20.0	3	33.3	11	22.5	

Sumber : data primer 2019

b. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Sikap

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai lingkungan keluarga mendukung dengan sikap positif sebanyak 33 responden (76.7%) sedangkan responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung dengan sikap positif sebanyak 10 responden (23.3%). Untuk responden yang memiliki lingkungan keluarga mendukung dengan sikap negatif sebanyak 5 responden (83.3%), sedangkan responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung dengan sikap negatif sebanyak 1 responden (16.7%).

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Didapatkan *P-Value* sebesar 1.000, nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap.

Tabel 4 : Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Sikap

NO	Variabel Penelitian	Sikap				Total		<i>P</i>
		Positif		Negatif		n	%	
		N	%	N	%			
Lingkungan keluarga								
1.	Mendukung	33	76.7	5	83.8	38	77.5	1.000
2.	Tidak mendukung	10	23.3	1	16.7	11	22.5	

Sumber : data primer 2019

c. Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Tindakan

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa responden yang mempunyai lingkungan keluarga mendukung dengan tindakan tidak merokok sebanyak 14 responden (73.7%) sedangkan responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung dengan tindakan tidak merokok sebanyak 5 responden (26.3%). Untuk responden yang memiliki lingkungan keluarga mendukung dengan melakukan tindakan merokok sebanyak 24 responden (80.0%), sedangkan responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung dengan melakukan tindakan merokok sebanyak 6 responden (20.0%).

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0.729 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan tindakan.

Tabel 5: Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Tindakan

NO	Variabel Penelitian	Tindakan				Total		P
		Tidak melakukan		Melakukan		N	%	
		N	%	N	%			
Lingkungan keluarga								
1.	Mendukung	14	73.3	24	80.0	38	77.5	0.729
2.	Tidak mendukung	5	26.7	6	20.0	11	22.5	

Sumber : data primer 2019

3.4 Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan potensi dan pemahaman hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan mempunyai kemampuan untuk prediktif kepada sesuatu sebagai sebuah hasil dari pengenalan atas suatu pola. Jika data dan informasi hanya untuk memberikan informasi atau bahkan mengakibatkan kebingungan, berbeda dengan pengetahuan yang memiliki kemampuan untuk memberikan arah kepada suatu tindakan (Utari, 2018)

Menurut hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Uji ini digunakan karena uji *Chi Square* tidak memenuhi syarat. Syarat yang tidak terpenuhi adalah adanya sel yang tidak memenuhi nilai frekuensi harapan. Kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *pvalue* = 0.400 lebih besar dari nilai α yaitu 0.05.

Dalam penelitian ini pengetahuan responden sudah baik tetapi tidak memiliki hubungan dengan lingkungan keluarga. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rachmat dan Ridwan Mochtar yang menggunakan uji *Chi Square*, hasilnya adalah pelatihan pola pengasuhan anti-merokok adalah salah satu cara meningkatkan pengetahuan remaja. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengukur reaksi orang tua terhadap merokok, peraturan yang diterapkan di rumah, frekuensi dan isi komunikasi tentang merokok. Hasilnya adalah hubungan antara pelatihan dari orang tua dengan pengetahuan remaja hampir signifikan.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan. Hal ini terjadi karena pengetahuan responden sudah baik sebelum dilakukan penelitian. Lingkungan yang dimaksudkan dalam penelitian adalah lingkungan keluarga secara umum, seperti apakah ada keluarga yang merokok di dalam rumah. Tidak menanyakan secara mendetail mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok. Menurut Mubaraq tahun 2012 faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah usia, media masa, lingkungan, pendidikan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi (Mubarak, 2012)

Dalam penelitian ini usia mulai merokok dimulai pada usia dini, karena ada 2 responden yang sudah mulai merokok pada usia TK, dan ada sebanyak 19 responden yang merokok di usia SD. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal *Tobacco Control*. Dari sebanyak 260 anak yang memiliki pengalaman merokok pada saat berusia 11 tahun, 18 % diantaranya sudah menjadi perokok berat (Juliansyah, 2018)

Menurut Bustan semakin awal seseorang merokok maka akan semakin berat untuk berhenti merokok. Usia muda merupakan usia yang sangat rentan untuk dipengaruhi oleh orang lain terutama orang yang cukup dekat. Dalam penelitian ini lingkungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini bisa terjadi karena anak tersebut sudah merokok sejak usia dini sehingga susah untuk berhenti karena sudah menjadi kebiasaan (M., 2007)

Kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Anak yang memiliki kepribadian extrovert atau berkepribadian terbuka lebih mudah terpapar oleh berbagai hal dari lingkungannya. Sekuat apapun dukungan keluarga maupun dukungan sosial dan tindakan merokok yang ada disekeliling remaja, tidak serta dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Hal ini disebabkan karena faktor kognitif (berpikir operasional). Sehingga kepribadian seseorang juga merupakan faktor kuat yang mempengaruhi pengetahuan selain faktor lingkungan keluarga (Lely Ika Mariyati, 2015)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di SMP N 29 Samarinda di saat sebelum penelitian diketahui bahwa tidak adanya media yang membahas tentang bahaya merokok yang di pasang ataupun di tempel sebagai salah satu bentuk media promosi kesehatan disekolah. Sehingga sekolah sebaiknya memberikan media tentang bahaya merokok sebagai bentuk pencegahan agar mencegah anak dari perilaku merokok.

3.5 Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Sikap

Sikap merupakan suatu faktor personal yang berhubungan dengan perilaku merokok. Sikap adalah pendapat ataupun penilaian seseorang kepada suatu rangsangan atau pun objek. Setelah individu mendapat rangsangan atau objek, tahap berikutnya akan memerikan nilai atau bersikap terhadap rangsangan atau objek tersebut. Sikap terhadap merokok adalah penilaian atau pendapat seseorang tentang merokok.

Menurut hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatakan hasil bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Uji ini digunakan karena uji *Chi Square* tidak memenuhi syarat. Syarat yang tidak terpenuhi adalah adanya sel yang tidak memenuhi nilai frekuensi harapan. Kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai p value = 1.000 lebih besar dari nilai α yaitu 0.05. Tarmudji (2003) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak selama melakukan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan sendiri berarti orang tua membimbing, mendidik, melindungi serta mendisiplinkan anak untuk menuju kedewasaan (Wahyuni, 2015)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni dan Agus Sudaryanto tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan sikap merokok remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berpengaruh kuat menjadikan responden bersikap lemah dalam bereperilaku merokok, tetapi apabila orang tua memberi pengaruh cukup maka sikap responden dalam merokok menjadi baik. Pengaruh cukup diartikan bahwa orang tua tetap mengawasi dan menegur anak apabila melakukan tindakan merokok dirumah, namun apabila sudah diluar rumah kontrol orang tua tidak begitu kuat.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia adalah lingkungan. Laventhal berpendapat jika merokok tahap dini dilakukan dengan teman-teman (46%), anggota keluarga (bukan orang tua) sebesar (23%) dan orang tua (14%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Komalasari dan Helmi yang mengaskan ada 3 faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan secara psikologis, pengaruh teman sebaya dan sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang menurut Azwar (2007) adalah pengalaman personal, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, faktor emosional, lembaga pendidikan dan agama. Dari beberapa faktor diatas orang tua termasuk kedalam orang yang dianggap penting.

Sikap seorang remaja pada masa sekarang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang cukup signifikan pada saat ini adalah media sosial. Media sosial sudah sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak untuk mengambil suatu keputusan. Banyak anak yang mendapatkan hal baru dari media sosial dan menganggap hal tersebut sesuatu yang layak dilakukan, seperti halnya merokok. Merokok sudah dianggap seperti budaya sehingga meskipun perilaku tersebut dilarang oleh orang tuanya anak akan tetap melakukan hal tersebut agar terlihat keren dan tidak ketinggalan jaman. Sehingga wajar jika penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan karena memang ada faktor pendorong lain yang mungkin lebih kuat dari pada lingkungan keluarga. (Azwar, 2007)

3.6 Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Tindakan

Tindakan merupakan sikap yang belum terealisasi dalam suatu perbuatan, untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan yang nyata maka dibutuhkan faktor lain yang mendukung. Tindakan merupakan hasil akhir intervensi yang akan dilakukan oleh seseorang setelah mendapatkan pengetahuan dan penalaran sikap yang akan berujung pada tindakan.

Menurut hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatakan hasil bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan tindakan merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Uji ini digunakan karena uji *Chi Square* tidak memenuhi syarat. Syarat yang tidak terpenuhi adalah adanya sel yang tidak memenuhi nilai frekuensi harapan. Kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai p value = 0.729 lebih besar dari nilai α yaitu 0.05.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mullyana tentang faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin, yang hasilnya ada hubungan antara dukungan orang tua dengan tindakan merokok.

Pada masa remaja banyak remaja yang lebih terpengaruh oleh teman sebaya dari pada orang tua, hal ini dikarenakan pengaruh perubahan pola pikir anak yang mengikuti tren, sehingga tindakan yang mempengaruhi perilaku merokok anak belum tentu muncul karena faktor lingkungan keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2010) ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik serta sikap yang positif tetapi tetap melakukan perilaku merokok. Hal ini disebabkan adanya faktor pemungkin yaitu mudahnya akses untuk membeli rokok. Banyaknya warung dilingkungan sekolah yang menjual rokok secara eceran merupakan hal yang sangat mendukung untuk anak membeli rokok. Faktor lain yang memungkinkan adalah tidak diterapkannya KTR di sekolah sehingga banyak anak yang sering merokok di lingkungan sekolah. Faktor ini yang bisa mengakibatkan seorang anak merokok, bukan merokok karena faktor lingkungan keluarganya yang merokok tetapi mudahnya akses untuk membeli rokok yang membuat anak berperilaku merokok (notoatmodjo, 2010)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji didapatkan hasil yaitu tidak adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan pada remaja di SMP N 29 Samarinda. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap pada remaja di SMP N 29 Samarinda. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan tindakan pada remaja di SMP N 29 Samarinda.

REFERENSI

Adiwijaya, F. (2013). Hubungan Keluarga Dan Teman Terhadap Perilaku Merokok Pada Pelajar Sma Muhammadiyah 1 Sragen.

Azwar, S. (2007). Metode penelitian.

Determinan perilaku merokok pada remaja 2017 jurnal Endurance 25-30

hidayat, a. (2012). PERBEDAAN CROSS SECTIONAL, CASE CONTROL DAN COHORT - Uji Statistik. Dipetik 01 23, 2019, dari stastikian.com: <https://www.statistikian.com/2012/08/perbedaan-cross-sectional-case-control-cohort.html>

jannah M, M. s. (2017). hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi . 1.

- Juliansyah, E. (2018). FAKTOR UMUR, PENDIDIKAN, DAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MEROKOK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN, KEMENKES. (2018). RISKESDAS_LAUNCHING_301018_edit271018_nowo_Edit Kaban_01-1. INDONESIA .
- Lely Ika Mariyati, N. H. (2015). SOCIAL SUPPORT TEMAN SEBAYA, TIPE KEPERIBADIAN DAN. (1).
- M., B. (2007). epidemiologi penyakit tidak menular. jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mubarak, I. (2012). Ilmu Kesehatan Masyarakat . jakarta: Salemba Medika.
- notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan . Jakrata: Rineka Cipta.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. 17 (1), 25-32.
- Riadinata, E. (2018). Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 18-22 Tahun Di Desa Gonilan Kartasura.
- Safitri, A. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. journal of Psychology , 18 (1), 47-65.
- Utari, D. T. (2018). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI SEKOLAH DENGAN KEBIASAAN MEROKOK DI SMP NEGERI 7 SAMARINDA.
- Wahyuni, D. (2015). Faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja di desa karang tengah kecamatan sragen.